

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dan Weill yang dikutip oleh Miftahul Huda mendeskripsikan model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran diruang kelas atau setting yang berbeda.¹ Sedangkan menurut Cucu Suhana, model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generative. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru.²

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru kelas.³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yaitu suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran sistematis yang mencakup kegiatan yang dilakukan guru, siswa, serta bahan ajar yang mampu menciptakan siswa belajar, juga tersusun secara sistematis kedalam urutan peristiwa pembelajaran di kelas. Dalam sebuah model pembelajaran biasanya terdapat tahapan-tahapan atau langkah-

¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, Hlm. 73

² Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, PT Refika Aditama, Bandung, 2014, Hlm. 37

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, Hlm. 65

langkah yang relatif tetap dan pasti dilakukan untuk menyajikan materi pelajaran secara berurutan.

Model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya karena tiap pelajaran memiliki target dan tujuan yang berbeda, demikian juga pola urutannya. Asumsi-asumsi yang mendasari sebuah model pembelajaran yaitu⁴:

- 1) Pembelajaran adalah upaya menciptakan lingkungan yang sesuai, dimana terdapat bagian lingkungan pembelajaran yang saling memiliki ketergantungan
- 2) Terdapat berbagai komponen yang meliputi isi, keterampilan, hubungan sosial, bentuk-bentuk kegiatan, dan sarana/fasilitas fisik beserta penggunaannya, yang keseluruhannya membentuk sebuah sistem lingkungan yang saling berinteraksi
- 3) Kombinasi yang berbeda antara bagian-bagian tersebut akan menghasilkan bentuk lingkungan yang berbeda dengan hasil yang berbeda pula
- 4) Model pembelajaran menciptakan lingkungan, tersedianya spesifikasi yang masih bersifat antisipatif untuk lingkungan dalam proses belajar mengajar dikelas.

Sebuah urutan pembelajaran dikatakan sebagai model pembelajaran jika memiliki ciri khusus dan fungsi yang menggambarkan sebuah model pembelajaran. Pada umumnya model-model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut⁵:

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis
- 2) Hasil belajar dirumuskan secara khusus
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus
- 4) Ukuran keberhasilan
- 5) Interaksi dan lingkungan.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, sebuah model pembelajaran merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada tujuan pembelajaran, setiap model pembelajaran harus memperhatikan tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai siswa yaitu hasil belajar yang baik, penetapan keadaan lingkungan

⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Esensi, Jakarta, 2013, Hlm. 136

⁵ *Ibid*, Hlm. 137

secara spesifik diwajibkan oleh seorang guru dalam menerapkan sebuah model pembelajaran agar siswa bisa belajar secara kondusif, model pembelajaran harus dapat senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk nilai akademik maupun perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pembelajaran, dan interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan guru harus disesuaikan dan bereaksi dengan lingkungan belajarnya.

Model pembelajaran juga memiliki fungsi yang mana fungsi tersebut sangat bermanfaat bagi banyak pihak. Secara khusus, menurut Chauhan yang dikutip oleh Sobry Sutikno, ada beberapa fungsi dari sebuah model pembelajaran yaitu sebagai berikut: pedoman, pengembangan kurikulum, penempatan bahan-bahan pembelajaran dan perbaikan dalam pembelajaran.⁶ Fungsi-fungsi model pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena model pembelajaran tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Maka, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih model pembelajaran.⁷ Dapat disimpulkan bahwa pemilihan model oleh seorang guru berkaitan dengan usaha guru tersebut dalam menampilkan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam suatu pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara baik dan optimal.

Pola urutan dari suatu model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah, menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan, dan tugas-tugas khusus yang perlu dilakukan oleh siswa.⁸ Model pembelajaran juga memiliki bentuk yang beragam, antara lain: model pembelajaran langsung, model pembelajaran tidak langsung, model

⁶ *Ibid*, Hlm. 137-138

⁷ Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran*, Holistica, Lombok, 2014, Hlm.

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, Hlm.

pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran tematik, pembelajaran model *hybrid*, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, dan model pembelajaran penyelidikan (*inquiry*).⁹

Arend dan pakar-pakar pembelajaran lain yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum berpendapat bahwa tidak ada model pembelajaran yang lebih baik daripada model pembelajaran yang lainnya.¹⁰ Oleh sebab itu, guru seharusnya memiliki pertimbangan dalam memilih suatu model pembelajaran, seperti materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, karakteristik siswa, dan sarana prasarana yang tersedia disekolah. Jika model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka tujuan pembelajaran juga akan tercapai secara optimal dan pembelajaran juga akan terlaksana secara maksimal.

Kesimpulan yang telah dipaparkan dapat diperkuat dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

﴿يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia [430]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (An-Nahl ayat 67)¹¹

Ayat ini menerangkan bahwa Allah meminta kepada Rasul untuk menyampaikan segala sesuatu yang telah diturunkan, serta untuk mengerjakan segala sesuatu yang diperintah-Nya. Kaitannya dengan

⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Op.Cit*, Hlm. 138-174

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Op.Cit*. Hlm. 144

¹¹ Departemen Agama, *Al Qur'an Al Karim*, PT Al Maarif, Bandung, 1983, Hlm. 247

model pembelajaran ini adalah sebagai guru diharuskan paham terhadap model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran harus disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan seperti materi, materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, karakteristik siswa, dan sarana prasarana yang tersedia disekolah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

b. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif diarahkan oleh guru, guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang dalam membantu siswa menyelesaikan tugas atau masalah dari guru tersebut.¹² Artzt dan Newman yang dikutip oleh Trianto Ibnu Badar Al-Tabany berpendapat bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.¹³ Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan diharuskan bekerjasama yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Johnson yang dikutip oleh Trianto Ibnu Badar Al-Tabany mengemukakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Sejalan dengan pendapat diatas, Louisell dan Descamps yang dikutip oleh Trianto Ibnu Badar Al-Tabany berpendapat belajar dengan model kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif itu disusun dalam usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa melalui pengalaman sikap kerjasama dan membuat keputusan dalam kelompok, serta

¹² Agus Suprijono, *Op.Cit*, Hlm. 73-74

¹³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajarann Inovatif, Progesif, Dan Kontekstual*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, Hlm. 108

¹⁴ *Ibid*, Hlm. 109

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan temannya yang notabennya berbeda karakteristik dan latar belakang.

Pembelajaran *Cooperative Learning* mempunyai ciri-ciri yang mana dapat membedakan model pembelajaran ini dengan model pembelajaran lain. Beberapa ciri-ciri pembelajaran *Cooperative Learning* adalah¹⁵:

- 1) Setiap anggota memiliki peran
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut, pemilihan materi yang sesuai, pembentukan kelompok siswa, mengenalkan siswa pada tugas dan peran, dan merencanakan waktu dan tempat.

Sebuah model pembelajaran tidak ada yang sempurna, dalam pelaksanaannya pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Slavin yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, kelebihan model pembelajaran *Cooperative Learning* antara lain¹⁶:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menunjang tinggi norma-norma kelompok
- 2) Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk bersama-sama berhasil
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat
- 5) Interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang nonkonservatif menjadi konservatif.

¹⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, Hlm. 31

¹⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Op.Cit*, Hlm. 201

Dibalik kelebihan tersebut, tentunya model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki beberapa kekurangan, diantaranya¹⁷:

- 1) Memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih banyak, terutama jika belum terbiasa menggunakannya
- 2) Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistemik
- 3) Jika peserta didik belum terbiasa dan menguasai pembelajaran kooperatif, pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal

Kesimpulannya tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran lainnya. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Begitu juga model pembelajaran *Cooperative Learning*. Oleh sebab itu, dalam memilih suatu model pembelajaran guru harus mempertimbangkan antara lain: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, lingkungan belajar dan sarana prasarana penunjang pembelajaran.

c. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Menurut Lambotte dkk yang dikutip oleh Miftahul Huda berpendapat model pembelajaran *Cooperative Script* adalah salah satu strategi pembelajaran dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Strategi ini melatih siswa untuk saling bekerjasama satu sama lain, serta membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran, sehingga pembelajaran tercipta dengan suasana yang menyenangkan.¹⁸ Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamdani mengemukakan bahwa, skrip kooperatif adalah model belajar yang mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang telah dipelajari bersama guru.¹⁹

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model pembelajaran yang

¹⁷ *Ibid*, Hlm. 201-202

¹⁸ Miftahul Huda, *Op.Cit*, Hlm. 213

¹⁹ Hamdani, *Op.Cit*, Hlm. 88

mana siswa dibentuk kedalam kelompok kecil secara berpasangan yang kemudian diberi tugas untuk bekerja secara bersama dalam mengkhitiskan bagian-bagian materi yang telah dipelajari secara lisan. Dalam pembelajaran tersebut siswa dilatih untuk dapat cermat dalam menyimak temannya.

Suatu model pembelajaran memiliki alur atau tahapan dalam pembelajaran yang mana tahapan tersebut runtut dan harus terlaksana dalam sebuah pembelajaran dikelas. Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Script* adalah²⁰:

- 1) Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok berpasangan
- 2) Guru membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok kedalam ringkasannya. Pendengar bertugas menyimak, menunjukkan, mengoreksi ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan menghafalkan ide-ide pokok dengan menghubungkannya dengan materi yang telah dipelajari
- 5) Siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya
- 6) Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti diatas
- 7) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran
- 8) Penutup.

Model pembelajaran *Cooperative Script* mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Cooperative Script* ini yaitu²¹:

- 1) Dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar
- 2) Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain
- 3) Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide temannya

²⁰ Cucu Suhana, *Op.Cit*, Hlm. 47

²¹ Miftahul Huda, *Op.Cit*, Hlm. 214

- 4) Membantu siswa belajar menghormati siswa yang lebih pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada
- 5) Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya
- 6) Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial
- 7) Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif

Selain kelebihan yang telah dijelaskan diatas, terdapat kelemahan dari model pembelajaran *Cooperative Script* ini yaitu²²:

- 1) Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya
- 2) Ketidakmampuan semua siswa untuk menerapkan strategi ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini
- 3) Keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil prestasi kelompok, dan ini bukan tugas yang sebentar
- 4) Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik
- 5) Kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka berada dalam kelompok.

2. Pengertian Perilaku

Perilaku terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, lingkungan sekitar atau lingkungan yang jauh, lingkungan kongkrit atau abstrak, lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya ataupun lingkungan psikologis. Perilaku selalu terarah terhadap sesuatu dan didorong oleh sesuatu kekuatan atau motivasi.²³ Perilaku manusia merupakan kumpulan perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang terjadi dalam kehidupannya yang dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, dan genetika.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor personal (diri sendiri) dan faktor situasional (lingkungan). Adapun faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia, antara lain²⁴:

²² *Ibid*, Hlm. 215

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, Hlm. 72-73

²⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, Hlm. 47-51

- 1) Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Dua hal penting yang menunjukkan bahwa faktor biologis berpengaruh terhadap perilaku manusia. *Pertama*, diakui secara luas adanya perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia. *Kedua*, diakui bahwa ada motif biologis yang mendorong manusia untuk berperilaku.

- 2) Faktor sosiopsikologis.

Proses sosial membentuk karakteristik manusia sebagai pelakunya. Ada beberapa komponen dalam diri manusia terbentuk secara perlahan tetapi pasti oleh proses sosial. Komponen-komponen dalam diri manusia yang terbentuk oleh proses sosial ada tiga, yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Afektif adalah komponen emosional manusia. Kognitif adalah komponen intelektual manusia. Sedangkan konatif adalah aspek volisional yang terkait dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi perilaku manusia antara lain²⁵:

- 1) Faktor Ekologis, merupakan keadaan alam yang melingkupi manusia. Keadaan alam yang mempengaruhi gaya hidup dan perilaku manusia.
- 2) Faktor Rancangan dan artistektural, merupakan bentuk bangunan. Rancangan dan bentuk bangunan mempengaruhi perilaku manusia.
- 3) Faktor Temporal, waktu mempengaruhi perilaku manusia.
- 4) Teknologi, revolusi teknologi sering disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Pola teknologi yang menghasilkan berbagai loncatan membentuk serangkaian perilaku manusia.
- 5) Lingkungan psikososial, lingkungan dimana individu bertempat tinggal mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu.

²⁵ *Ibid*, Hlm. 55-58

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia meliputi faktor yang berasal dari diri manusia itu sendiri (personal) dan faktor yang berasal dari lingkungan (situasional).

3. Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Kostelnik yang dikutip oleh Iriani Indri Hapsari, perilaku prososial merupakan perilaku yang merespon secara aktif terhadap kebutuhan orang lain karena keinginannya untuk memenuhi kebutuhan orang lain sekalipun terkadang mengandung resiko bagi dirinya. Beberapa contoh perilaku prososial yaitu *helping, sharing, cooperating, giving, comforting, inviting, donating, volunteering, encouraging, dan supporting*.²⁶

Menurut Tri Dayakisni dan Hudaniah, mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik maupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemilikinya.²⁷

Pendapat lain dikemukakan oleh Desmita, bahwa perilaku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan rewards eksternal. Tingkah laku ini meliputi membantu atau menolong, berbagi dan menyumbang.²⁸

Sedangkan Eisenberg dan Mussen yang dikutip oleh Tri Dayakisni dan Hudaniah menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan sebagai berikut²⁹:

- 1) Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka

²⁶ Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*, Indeks, Jakarta, 2016, Hlm. 295

²⁷ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, UMM, Malang, 2003, Hlm. 178

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hlm. 237

²⁹ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Op.Cit*, Hlm. 177

- 2) Kerjasama (*cooperative*), yaitu kesediaan untuk kerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan kooperatif dan saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan
- 3) Menyumbang (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan
- 4) Menolong (*helping*), yaitu kesediaan menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan, meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain
- 5) Kejujuran (*honesty*), yaitu kesediaan untuk berkata jujur dan tidak berbuat curang pada orang lain
- 6) Kedermawanan (*generosity*), yaitu kesediaan memberi secara sukarela untuk orang yang membutuhkan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian perilaku prososial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku atau tindakan sukarela yang memberikan keuntungan bagi orang lain, baik dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis. Dengan bererilaku prososial seseorang akan merasa berguna bagi orang lain karena telah melakukan tindakan berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran dan kedermawanan.

Kesimpulan yang telah dipaparkan dapat diperkuat dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al Maidah ayat 2)³⁰

Pada intinya ayat ini menerangkan bahwa sebagai umat manusia hendaknya berbuat tolong menolong dalam melaksanakan kebaikan di dunia, serta tidak boleh tolong menolong dalam melakukan kejahatan. Kaitannya dengan perilaku prososial adalah perilaku ini merupakan

³⁰ Departemen Agama, *Al Qur'an Al Karim*, PT Al Maarif, Bandung, 1983, Hlm. 97-98

perilaku atau tindakan sukarela yang memberikan keuntungan bagi orang lain berupa tindakan berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran dan kedermawanan. Hal ini berkaitan dengan ayat tersebut karena Allah SWT sudah meminta kepada manusia untuk selalu berbuat baik dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub yang dikutip oleh Tri Dayakisni dan Hudaniah, terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu³¹:

- 1) *Self-gain*, yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, contohnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan
- 2) *Personal values and norms*, yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik
- 3) *Empathy*, yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Sedangkan menurut Desmita, ada beberapa agen sosialisasi yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku prososial, diantaranya yaitu³²:

- 1) Orangtua, merupakan faktor yang secara signifikan mempengaruhi hasil sosialisasi anak mereka. Orangtua menggunakan tiga teknik untuk mengajarkan anak-anak mereka berperilaku prososial yaitu *reinforcement*, *modeling* dan *induction*
- 2) Guru, guru disekolah juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku anak. Guru disekolah memudahkan

³¹ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Op.Cit*, Hlm. 178

³² Desmita, *Op.Cit*, Hlm. 253-256

perkembangan tingkah laku prososial dengan menggunakan teknik-teknik yang efektif

- 3) Teman Sebaya, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan
- 4) Televisi, televisi mempengaruhi pemirsa melalui *modelling*. Anak meniru tingkah laku prososial dengan mengidentifikasi karakter yang dilihat di televisi
- 5) Moral dan Agama, aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban untuk bertindak baik, berperilaku saling tolong-menolong termasuk perilaku prososial.

Dari beberapa pedapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang sendiri (faktor internal) dan faktor dari luar (eksternal) seperti orang tua, guru, teman sebaya dan lain-lain.

c. Tahapan dalam Perilaku Prososial

Menurut Kostelnik yang dikutip oleh Tri Dayakisni dan Hudaniah, terdapat beberapa tahapan dalam berperilaku prososial yaitu:

- 1) Memahami dan menyadari bahwa perilaku prososial itu penting dan dibutuhkan (*awareness*). Respon prososial selalu diawali dengan adanya kesadaran untuk melakukan aksi prososial yang memerlukan adanya informasi yang akurat tentang apa yang ia lihat dan ia dengar secara jelas dari sinyal distress seperti suara tangisan, ekspresi sedih, ekspresi melawan karena tidak suka.
- 2) Beberapa pertimbangan dalam mengambil keputusan aksi prososial (*decision*). Tahap ini merupakan tahap anak dalam mengidentifikasi seberapa penting aksi prososial perlu dilakukan. Terdapat tiga hal yang mempengaruhinya yaitu, *relationship*, mood atau suasana hati, dan persepi diri.
- 3) Beraksi perilaku prososial (*action*). Jika anak sudah memutuskan ingin berperilaku prososial dengan berbagai hal yang sudah dipertimbangkannya. Ia akan menyesuaikan dengan situasi sebelum

melakukan aksi prososial yang dipengaruhi dua hal yaitu, perspektif berpikir dan kemampuan instrumental yaitu seberapa yakin anak memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bisa membantu *person in distress*.³³

Dapat disimpulkan, jika siswa sudah muncul kesadarannya kemudian memutuskan untuk berperilaku sosial dan merasa yakin dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk berperilaku prososial yang disesuaikan dengan situasinya, maka siswa tersebut akan melakukan aksi prososialnya.

d. Pengaruh Usia Terhadap Perilaku Prososial

Semakin bertambahnya usia seseorang akan semakin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial, lebih empati dan lebih dapat memahami nilai atau makna dari tindakan prososial. Hubungan antara usia dengan perilaku prososial nampak nyata bila dihubungkan dengan tingkat kemampuan serta tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang.³⁴ Perilaku prososial bergantung juga terhadap tingkat usia seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang maka perilaku prososial dapat meningkat seiring berkembangnya perilaku empati, paham terhadap norma-norma sosial serta dapat memahami nilai dan makna dari perilaku prososial tersebut

e. Implikasi Perkembangan Tingkah Laku Prososial terhadap Pendidikan

Beberapa strategi yang dapat digunakan guru di sekolah dalam upaya membantu peserta didik dalam memperoleh tingkah laku prososial yang efektif yaitu, mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah sosial, menggunakan pembelajaran kooperatif, memberikan label perilaku yang pantas, meminta siswa untuk memikirkan dampak dari perilaku yang dimiliki, mengembangkan program mediasi teman sebaya, dan memberikan penjelasan bahwa perilaku agresif dapat

³³ Iriani Indri Hapsari, *Op.Cit*, Hlm. 297-298

³⁴ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Op.Cit*, Hlm. 185

merugikan baik psikis maupun psikologis orang lain tidak dibenarkan di sekolah.³⁵ Jadi dapat dipahami bahwa melalui beberapa strategi tersebut dapat mengembangkan perilaku prosial siswa di sekolah.

4. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas Atas

Hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru di sekolah dasar adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang diajarnya. Adapun karakteristik siswa sekolah dasar kelas tinggi antara lain³⁶:

- a. Siswa tertarik terhadap hal-hal yang kongkret
- b. Berkembangnya rasa ingin tahu, ingin belajar dan berpikir realistik
- c. Siswa tertarik pada mata pelajaran tertentu
- d. Sampai usia 11 tahun, siswa membutuhkan guru atau orang yang dianggap dewasa untuk menyelesaikan tugas atau emenuhi keinginannya.
- e. Setelah usia 11 tahun, pada umumnya siswa menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dengan usahanya sendiri
- f. Anak memandang angka rapor sebagai ukuran dalam prestasi sekolah
- g. Pada saat bermain, biasanya siswa tidak lagi terkait kepada aturan permainan tradisional, mereka membuat peraturan permainan sendiri

Piaget yang dikutip oleh Ahmad Susanto menyatakan bahwa siswa sekolah dasar kelas atas masuk kedalam tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), dalam tahap ini siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi seperti volume dan jumlah, mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi, dan siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda dan peristiwa kongkret.³⁷

Tahap operasi konkret menyediakan transisi antara skema-skema tindakan dan struktur logika umum yang melibatkan sistem kombinasi dan struktur grup yang mengoordinasi dua kemungkinan bentuk reversibilitas serta sudah dikoordinasi kedalam struktur secara keseluruhan dan hanya memungkinkan penalaran perlahan-lahan. Struktur ini mencakup klasifikasi, pengurutan, bilangan, jarak, waktu dan kecepatan. Pada tahap

³⁵ Desmita, *Op.Cit*, Hlm. 257

³⁶ Iriani Indri Hapsari, *Op.Cit*, Hlm. 255,

³⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, Hlm. 77

ini berkaitan langsung dengan objek (golongan), dengan relasi antar objek, dan perhitungan objek yang artinya organisasi logis dari pertimbangan dan argumen tidak dapat dipisahkan dari muatan mereka. Dalam tahap operasi konkret relasi-relasi interpersonal baru yang bersifat kooperatif akan terbentuk serta tidak ada alasan kenapa relasi-relasi ini harus terbatas pada pertukaran kognitif. Pada usia 7-11 tahun merupakan kulminasi proses yang kembali ke skema sensori-motor dan regulasi representative praoperatoris.³⁸

Jadi dapat disimpulkan, pada tahap operasional konkret anak mampu berpikir operasional, mereka dapat mempergunakan berbagai simbol, melakukan berbagai bentuk operasional yaitu kemampuan aktivitas mental yang merupakan dasar untuk mulai berpikir dalam aktivitasnya dan mengadakan klasifikasi, bekerja dengan angka-angka, mengetahui konsep waktu dan ruang, dapat membedakan antara kenyataan dengan hal-hal yang bersifat fantasi, serta lebih bersifat kritis.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS di SD/MI

Menurut Zuraik yang dikutip oleh Ahmad Susanto, hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga Negara sedini mungkin karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Selanjutnya Buchari Alma yang dikutip oleh Ahmad Susanto mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan sosialnya dan yang

³⁸ Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, Hlm. 115-155

bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.³⁹

Jadi dapat disimpulkan, dengan memperoleh pendidikan IPS, dapat membantu para siswa dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki melalui pendidikan sosial yang berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dengan baik dalam kelompok masyarakat tempat mereka tinggal.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Tujuan utama pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.⁴⁰ Diharapkan ketika siswa menghadapi masalah sosial baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat, mereka dapat mengatasi masalah tersebut melalui pengetahuan sosial yang mereka miliki, melalui sikap bijak dan arif yang tentunya didasari dengan norma-norma yang sesuai dimasyarakat.

Secara perinci, Mutakin yang dikutip oleh Ahmad Susanto mengemukakan tujuan pembelajaran IPS disekolah, sebagai berikut⁴¹:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial
- 3) Mampu menggunakan model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat

³⁹ Ahmad Susanto, *Op.Cit*, Hlm. 137-141

⁴⁰ *Ibid*, Hlm. 145

⁴¹ *Ibid*, Hlm. 145

- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki dan membangun diri agar survive yang kelak dapat bertanggung jawab membangun masyarakat.

c. Pembelajaran IPS dalam Struktur Kurikulum

Terdapat dua kurikulum dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, Standart Kompetensi Lulusan (SKL) pada pendidikan sekolah dasar untuk IPS sebagai berikut⁴²:

- 1) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan
- 2) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitarnya
- 3) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
- 4) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru
- 5) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Menunjukkan gejala alam dan sosial dilingkungan sekitar
- 7) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan
- 8) Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, Negara, dan Tanah Air Indonesia.

Dari petunjuk SKL diatas dapat dipahami bahwa pendidikan IPS mempunyai tujuan yang mendasar yaitu menciptakan lulusan siswa yang memiliki pengetahuan, etika, sikap, kepribadian, keterampilan dalam bidang sosial. Sehingga dapat mengaplikasikan segala pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

d. Tema-tema IPS di Sekolah Dasar

Tema-tema pendidikan IPS di sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian besar, yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda, antara lain⁴³:

⁴² *Ibid*, Hlm. 163

⁴³ *Ibid*, Hlm. 159-160

- 1) Pendidikan IPS sebagai pendidikan nilai (*value*)
- 2) Pendidikan IPS sebagai pendidikan multikultural (*multicultural education*)
- 3) Pendidikan IPS sebagai pendidikan global (*global education*).

Berdasarkan tema-tema yang telah dijelaskan diatas, dapat dijadikan pedoman bahwa ruang lingkup tema pendidikan IPS di sekolah dasar meliputi pendidikan IPS sebagai pendidikan nilai, pendidikan multikultural dan pendidikan global.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Adapun yang pertama yaitu penelitian yang ditulis oleh R. Suryani mahasiswa jurusan Tarbiyah dan Keguruan program studi pendidikan Matematika UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, skripsi yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru, hasil penelitian skripsi ini adalah peningkatan hasil belajar matematika siswa terjadi melalui pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*, yang dilaksanakan di Kelas XI SMA Taruna Mandiri Pekanbaru pada pokok bahasan menentukan sifat dan aturan tentang persamaan dan pertidaksamaan kuadrat.⁴⁴

Hasil penelitian yang kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Desti Faulia mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nandar Lampung 2017, skripsi yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Script* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 1 Banjar Negeri Bandar Lampung Selatan, hasil penelitian skripsi ini adalah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe Script terhadap hasil belajar IPS pada siswa

⁴⁴ R Suryani, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru", *Skripsi* dalam http://repository.uin-suska.ac.id/2000/1/2012_201222.pdf, Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau, Diunduh pada 4 Desember 2017

kelas V SDN 1 Banjar Negeri Natar Lampung Selatan Tahun ajaran 2016/2017. Rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe script pada kelas eksperimen (VB) lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional pada kelas control (VA).⁴⁵

Hasil penelitian yang ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Anik Mahtun Fajar Rini mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015, skripsi yang berjudul Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Semarang, hasil penelitian skripsi ini adalah terdapat perbedaan perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dari sedang menjadi tinggi. Dengan demikian bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang positif pada perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang.⁴⁶

Letak perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti lebih memfokuskan pada model pembelajaran *Cooperative Script* dalam mengembangkan perilaku prososial siswa pada mata pelajaran IPS kelas V di MI Muhammadiyah Jati Kulon Kudus tahun ajaran 2017/2018.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan guru dapat dilihat dari keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ketika guru mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, tujuan pembelajaran dan karakteristik

⁴⁵ Desti Faulia, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Script Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 1 Banjar Negeri Bandar Lampung Selatan", *Skripsi* dalam <http://digilib.unila.ac.id/26839/2/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>, Universitas Lampung, Diunduh pada 4 Desember 2017

⁴⁶ Anik Mahtun Fajar Rini, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Semarang", *Skripsi* dalam <http://lib.unnes.ac.id/22534/1/1301410014-s.pdf>, Universitas Negeri Semarang, Diunduh pada 4 Desember 2017.

siswa maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil. Diterapkannya model pembelajaran yang kreatif maka suasana pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan. Siswa akan merasa nyaman dengan pembelajaran ketika proses belajar dan mengajar di kelas itu menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkan keaktifan siswa, kerjasama siswa, serta keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yaitu ketika siswa berhasil mendapat hasil belajar yang baik. Hasil belajar tersebut tidak semata-mata berasal dari hasil akademiknya namun juga bisa berupa tingkah laku siswa yang baik, sebab banyak siswa yang masih memiliki tingkah laku yang kurang baik di sekolah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Cooperative Script*. Model pembelajaran *Cooperative Script* ini ditujukan untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi ajar. Selain itu juga memiliki tujuan untuk melatih siswa saling bekerja sama dengan teman dalam suasana yang menyenangkan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan kerja sama dengan teman di kelas.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran umum yang penting di madrasah. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Penekanan pembelajaran IPS bukan sekedar pada penguasaan ilmunya, tetapi bagaimana mengembangkan perilaku sosial peserta didik salah satunya perilaku prososial siswa yang dinilai saat ini masih sangat jarang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, model pembelajaran *Cooperative Script* diharapkan dapat berperan penting dalam mengembangkan perilaku prososial siswa pada mata pelajaran IPS.